

## Hubungan Kegiatan Bercerita sebelum Tidur dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu, RW 02

Salvia Kemala\*, Erhamwilda, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*salviakemala@yahoo.co.id, erhamheornis@gmail.com, ewiem@yahoo.com

**Abstract.** The problem of this research is to find a relation between bedtime storytelling with the social emotional development of children aged 4-5 years in Mekar Rahayu RW 02. The purpose of this study was to determine the relation between bedtime storytelling and the social emotional development of children aged 4-5 years. in Mekar Rahayu RW 02. This study uses a correlational quantitative approach with a survey method. The sample of this study were parents who have children aged 4-5 years totaling 30 people. This study used an instrument in the form of a closed questionnaire. The results in this study showed that the value of  $t_{count} > t_{table}$  was  $3.741 > 2.052$  and a correlation coefficient of 0.455 which can be concluded that there is a significant relationship with the level of closeness of a significant relation between bedtime storytelling with the social emotional development of children aged 4-5 years.

**Keywords:** *Bedtime Storytelling, Child's Social Development, Child's Emotional Development, Child's Development.*

**Abstrak.** Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei. Sampel dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun yang berjumlah sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner tertutup. Hasil dalam penelitian ini didapatkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,741 > 2,052$  dan koefisien korelasi sebesar 0,455 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan hubungan yang cukup berarti antara kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Bercerita sebelum Tidur, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Perkembangan Anak*

## A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki beragam definisi dan pengertian menurut para ahli. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah mereka yang memasuki awal kehidupan, tidak mengerti apa-apa, dan sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain (Masnipal, 2018:14). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Wiyani dan Barwani, 2016 : 32). Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam Islam, manusia diciptakan dalam keadaan suci. Menurut penuturan Al-Faruqi (1995:68) setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, dengan mendasarkan posisinya pada otonomi dan individualitas mutlak. Jika dikatakan aktivitas dan tingkah laku anak merupakan fitrah, maka pernyataan tersebut sejalan dengan konsep penciptaan manusia dalam Islam. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits :

«لَمْ يُولَدْ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَجَبُرَانِهِ»

Artinya : "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." (Shahih Ibnu Hibban : 128)

Dari hal tersebutlah, maka dari itu sudah seharusnya menjadi tugas orang tua dan pendidik untuk membimbing dan memberikan arahan kepada anak dalam beraktivitas dan berperilaku agar yang Ia lakukan menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya sehingga kelak akan terbentuk kepribadian yang baik pula. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua dan pendidik harus terus menstimulasi perkembangan anak secara holistik dan optimal. Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak prasekolah adalah perkembangan sosial emosional.

Menurut Muhibin (Nugraha dan Rachmawati, 2005), perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang kompleks karena berkaitan dengan perasaan yang ada pada diri seseorang. Perkembangan sosial dijelaskan oleh Hurlock (1995) sebagai sebuah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Daniel Goleman (Adrianindita, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan seseorang. Berdasarkan penelitian Hurlock (Adrianindita, 2015) anak yang kurang mendapatkan stimulasi dalam aspek sosial-emosi dapat mengalami kehausan atau kelaparan emosi (emotional starved). Kondisi ini dapat berkembang menjadi pribadi yang labil, terhambat dalam proses adaptasi, dan tidak bahagia atau tidak memiliki kesejahteraan hidup yang baik pada tahap perkembangan yang selanjutnya.

Cerita pengantar tidur adalah bentuk mendongeng tradisional, dimana sebuah cerita diceritakan kepada seorang anak sebelum tidur untuk mempersiapkan anak pergi tidur. Cerita pengantar tidur telah lama dianggap sebagai "institusi yang pasti dalam banyak keluarga" (Dickson, 2009). Banyak gagasan bahwa cerita pengantar tidur hanya bertujuan untuk membuat anak tidur dengan nyenyak. Namun gagasan-gagasan tersebut tidak lagi dianggap sepenuhnya benar. Temuan sebelumnya oleh Moss (1976, dalam Writer, 2018) juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita sebelum tidur memiliki manfaat terkait bahasa. Pemahaman anak-anak tentang berbagai aspek bahasa meningkat pesat dengan membaca secara teratur pada waktu yang disisihkan khusus, seperti waktu tidur. Selain memperkaya kosa kata, dan meningkatkan keterampilan bahasa seperti pemahaman membaca dan keterampilan naratif, bercerita sebelum tidur juga memiliki manfaat sosial dan emosional (Blake & Maiese, 2008).

Berdasarkan beberapa latar belakang di atas, tujuan penelitian terkait judul ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui gambaran kegiatan bercerita sebelum tidur yang dilakukan masyarakat di Mekar Rahayu RW 02.
2. Untuk mengetahui gambaran sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02.
3. Untuk mengetahui hubungan kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan

sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei. Penelitian ini mencari hubungan korelasi antara dua variable, yaitu kegiatan bercerita sebelum tidur sebagai variable bebas (X) dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun sebagai variable terikat (Y).

Dalam penelitian ini hipotesis yang telah ditetapkan yaitu :

H0  $\rho = 0$  {tidak terdapat hubungan antara kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun}

H1 :  $\rho \neq 0$  {terdapat hubungan antara kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun}

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner tertutup dengan 4 alternatif jawaban. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua dari anak 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02, dan dikerucutkan dengan diambil 30 orang responden. Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan table distribusi frekuensi dan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Kegiatan Bercerita Sebelum Tidur pada Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu RW 02

Gambaran kegiatan bercerita sebelum tidur yang ada di Mekar Rahayu RW 02. Berdasarkan jawaban dari 30 responden, gambaran kegiatan bercerita sebelum tidur akan dibagi menjadi 3 sub variabel yakni frekuensi atau kekerapan bercerita, jenis media yang digunakan dalam kegiatan bercerita sebelum tidur dan jenis cerita yang diperdengarkan. Dengan menggunakan diagram frekuensi, maka didapatkan data sesuai dengan tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1.** Gambaran Frekuensi Kegiatan Bercerita Sebelum Tidur di Mekar Rahayu RW 02

<b>FREKUENSI</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tidak Pernah</b>	3-6	1	3,33
<b>Jarang</b>	7-9	9	30,00
<b>Sering</b>	10-12	20	66,67

Dari tabel 1 dapat kita lihat sudah ada kecenderungan bagi orang tua di Mekar Rahayu RW 02 untuk melakukan kegiatan bercerita sebelum tidur. 66,67% atau 20 orang responden menyatakan sering melakukan kegiatan bercerita sebelum tidur, 30% atau sebanyak 9 orang menyatakan jarang dan 3,33% atau hanya 1 orang yang menyatakan tidak pernah bercerita. Dalam penggunaan media saat bercerita, orang tua memberikan jawaban sebagai berikut:

**Tabel 2.** Penggunaan Media dalam Bercerita

<b>Jenis Media</b>	<b>F (STS)</b>		<b>F (TS)</b>		<b>F (S)</b>		<b>F (SS)</b>		<b>Total</b>		<b>Rata-Rata</b>
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
<b>Buku</b>	2	6,67	6	20,00	20	66,67	2	6,67	30	100	2,73
<b>Alat Peraga</b>	1	3,33	24	80,00	3	10,00	2	6,67	30	100	2,20
<b>Tanpa Media</b>	2	6,67	3	10,00	23	76,67	2	6,67	30	100	2,83

Dari tabel penggunaan media dalam bercerita terdapat empat alternatif jawaban yang dikategorikan menjadi 2 asumsi, yaitu bagi yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS) di asumsikan bahwa orang tua cenderung tidak pernah atau tidak menggunakan media tersebut, sedangkan untuk yang menjawab Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) diasumsikan bahwa orang tua memiliki kecenderungan atau kerap kali menggunakan media tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, maka di dapatkan data 22 orang memiliki kecenderungan menggunakan buku sebagai media bercerita dan 8 orang tidak menggunakan buku sebagai media, untuk indikator alat peraga didapatkan 5 orang menyatakan cenderung menggunakan alat peraga (boneka) dalam melakukan kegiatan bercerita, sedangkan sebanyak 25 orang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan media tersebut dalam kegiatan bercerita. Indikator terakhir adalah tanpa media, dengan 25 orang menyatakan cenderung tidak menggunakan media dan 5 orang menyatakan selalu menggunakan media. Data yang telah diambil, di dapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.** Pemilihan Jenis Cerita

Jenis Cerita	F (STS)	F (TS)	F (S)	F (SS)	Total Frekuensi
Fabel	1	6	21	2	30
Legenda	1	7	20	2	30
Dongeng	0	6	22	2	30
Cerita Pendek	0	3	24	3	30

Dari tabel pemilihan jenis cerita dapat kita lihat bahwa sebanyak 7 orang cenderung tidak menggunakan fabel sebagai cerita yang diperdengarkan dan 23 orang cenderung memperdengarkan fabel kepada anak. Untuk indikator legenda, sebanyak 22 orang menyatakan sering atau cenderung menceritakan kisah legenda seperti Tangkuban Perahu dan Malin Kundang kepada anak dan 8 orang cenderung tidak atau tidak sama sekali bercerita tentang legenda kepada anak. Untuk indikator dongeng, 6 orang cenderung tidak bercerita tentang dongeng-dongeng yang menggambarkan toleransi dan keberanian kepada anak sedangkan 24 orang menyatakan cenderung bercerita dengan pilhan cerita dongeng yang menggambarkan toleransi dan keberanian kepada anak. Terakhir, sebanyak 3 orang menyatakan cenderung tidak memperdengarkan cerita pendek mengenai kemandirian, pentingnya berbagi, dan cara mengekspresikan emosi kepada anak dan 27 orang menyatakan bahwa sering atau sudah cenderung bercerita dengan Cerpen-Cerpen yang bertemakan kemandirian, pentingnya berbagi dan pengenalan emosi kepada anak.

### **Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu RW 02**

Untuk variabel ini, dibagi menjadi 3 sub variabel yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Berikut adalah penjabarannya :

Pada perkembangan sosial emosional sub variabel kesadaran diri, anak yang memiliki kesadaran diri akan menunjukkan sikap-sikap seperti mandiri dengan belajar mandi sendiri dan senang melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, dapat mengendalikan perasaan dengan sikap mau meminta maaf bila bersalah, merasa tidak nyaman dengan orang asing, bersabar ketika hal yang diinginkan tidak terakbul, lalu anak yang memiliki kesadaran diri juga akan menunjukkan sikap percaya diri dengan memiliki keberanian untuk tampil dan dapat menyampaikan keinginannya dengan baik, anak pun akan memiliki sikap gigih dan bangga terhadap hasil karyanya sendiri dengan menyelesaikan tugasnya hingga selesai dan bangga terhadap hasil karya sendiri. Selain itu anak juga akan memahami peraturan dan disiplin yang contoh sederhananya adalah mau antri atau menunggu giliran. Berikut adalah hasil analisa diagram

frekuensi dari jawaban responden:

**Tabel 4.** Diagram Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Sub Variabel Kesadaran Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,00
Cukup	27	90,00
Tinggi	3	10,00
Total	30	100,00

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa anak memiliki kesadaran diri yaitu dengan 27 orang atau 90% dikategori cukup dan 3 orang atau 10% berada di kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bentuk kesadaran diri sudah muncul pada sampel dan dapat ditingkatkan lagi menjadi lebih maksimal.

Sub Variabel selanjutnya dari perkembangan sosial emosional adalah rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain akan menunjukkan sikap mau berbagi, menolong dan membantu teman serta mau menghargai keunggulan orang lain.

**Tabel 5.** Diagram Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Sub Variabel Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,00
Cukup	20	66,67
Tinggi	10	33,33
Total	30	100,00

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa anak memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu dengan 20 orang atau 66,67% dikategori cukup dan 10 orang atau 33,33% berada di kategori tinggi. Maka dapat dikatakan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain sudah muncul pada sampel dan dapat ditingkatkan lagi menjadi lebih maksimal.

Sub Variabel selanjutnya dari perkembangan sosial emosional adalah perilaku prososial. Anak yang memiliki perilaku prososial akan menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan dan dapat menunjukkan rasa senang saat bermain.

**Tabel 6.** Diagram Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Sub Variabel Perilaku Prososial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	21	70
Cukup	9	30
Tinggi	0	0
Total	30	100

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa anak belum memiliki perilaku prososial yaitu dengan 21 orang atau 70% dikategori rendah dan 9 orang atau 30% berada di kategori tinggi. Hal ini diketahui karena dampak dari pandemi selama

2 tahun kebelakang, yang menyebabkan anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan keluarga saja. Maka untuk perilaku prososial perlu lebih banyak ditingkatkan dan dikembangkan lagi.

### **Hubungan Antara Kegiatan Bercerita Sebelum Tidur dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu RW 02**

Hubungan antara kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun diuji menggunakan analisis inferensial. Melalui analisis ini, hipotesis penelitian yang telah diajukan diuji sehingga diketahui signifikansi korelasi antar variabel. Pengujian hipotesis dan keeratan hubungan dilakukan dengan koefisien korelasi rank spearman. Berikut hasil perhitungan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7.** Hubungan Antara Kegiatan Bercerita Sebelum Tidur dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu RW 02

Variabel	Rs	t <sub>hitung</sub>	T <sub>0,025 : 27</sub>	Kesimpulan	Keterangan	Tingkat Hubungan
Kegiatan Bercerita Sebelum Tidur dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	0,455	3,741	2,052	H <sub>0</sub> ditolak	Ada Hubungan	Cukup Berarti

Sesuai dengan tabel 7 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,741 > 2,052$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya terdapat pengaruh kegiatan bercerita sebelum tidur terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun secara signifikan. Untuk keeratan atau tingkatan hubungan yang dimiliki dapat dilihat koefisien korelasi yang di dapatkan sebesar 0,455 dimana berdasarkan pedoman, hubungan yang dimiliki antar variabel adalah cukup berarti.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan kecenderungan dalam melakukan kegiatan bercerita sebelum tidur oleh orang tua di Mekar Rahayu RW 02 dengan 66,67% atau 20 orang responden menyatakan sering melakukan kegiatan bercerita sebelum tidur, 30% atau sebanyak 9 orang menyatakan jarang dan 3,33% atau hanya 1 orang yang menyatakan tidak pernah bercerita. Maynes (2020 : 2) menyatakan, dalam budaya barat, waktu tidur dimaknai sebagai waktu yang bersifat ritualistik dan cerita pengantar tidur memiliki tempat khusus di waktu tersebut. Dalam jurnal Maynes (Brice-Heath, 1982) menyatakan bercerita sebelum tidur merupakan cara yang alami bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak. Bercerita sebelum tidur juga secara bersamaan mendukung perkembangan bahasa awal, memperkenalkan anak dengan sastra dan juga meningkatkan ikatan emosional dengan orang tua.

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu sudah dapat dikatakan cukup baik dalam konteks kesadaran diri dan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Namun untuk perilaku prososial masih diperlukan pengembangan karena mayoritas orang tua menyatakan bahwa anak masih memiliki perilaku prososial rendah. Hal ini dikarenakan dampak dari pandemi COVID-19 yang mana menyebabkan anak hanya dapat berinteraksi dengan orang tua dan keluarga terdekat saja. Terbukti dari data demografis terkait pendidikan anak, didapatkan 25 dari 30 responden yang mengisi bahwa anaknya belum bersekolah. Perkembangan sosial emosional khususnya pada aspek perilaku prososial perlu dikembangkan juga melalui sosialisasi dengan teman sebaya.

Hasil dari uji korelasi terkait hubungan kegiatan bercerita sebelum tidur dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02. Diketahui bahwa kegiatan bercerita sebelum tidur dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun cukup kuat. Hal ini selaras dengan Writter (2018 : 6) yang menyatakan bahwa membaca dongeng sebelum tidur dapat meningkatkan

kepekaan anak terhadap mental orang lain, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : Kegiatan bercerita sebelum tidur di Mekar Rahayu RW 02 sudah menjadi sebuah kebiasaan, dengan 66,67% atau 20 orang responden menyatakan sering melakukan kegiatan bercerita sebelum tidur, 30% atau sebanyak 9 orang menyatakan jarang dan 3,33% atau hanya 1 orang yang menyatakan tidak pernah bercerita.

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Mekar Rahayu RW 02 termasuk ke dalam kategori baik. Untuk aspek kesadaran diri, hampir seluruh responden menyatakan bahwa anak memiliki kesadaran diri yaitu dengan 27 orang atau 90% dikategori cukup dan 3 orang atau 10% berada di kategori tinggi. Untuk aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain responden menyatakan bahwa anak memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu dengan 20 orang atau 66,67% dikategori cukup dan 10 orang atau 33,33% berada di kategori tinggi. Sedangkan untuk perilaku prososial masih belum nampak muncul dengan hasil jawaban yaitu dengan 21 orang atau 70% dikategori rendah dan 9 orang atau 30% berada di kategori tinggi

Kegiatan bercerita sebelum tidur terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, dengan tingkat keeratan hubungan cukup kuat.

#### **Acknowledge**

Alhamdulillahiraabbil alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis mendapatkan kesempatan untuk berjalan di atas muka bumi ini dan menjalankan kehidupan hingga titik ini. Tak ada satupun makhluk yang sempurna di alam semesta ini kecuali Allah SWT. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami banyak sekali halangan rintangan secara internal maupun eksternal. Penulis ingin sekali menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Erhamwilda, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dalam memberikan motivasi, saran, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat bersemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dewi Mulyani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan perhatian, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat bekerja lebih teliti dan selalu bersemangat.
4. Kepada keluarga, teman-teman dekat dan orang terkasih yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya ketika saya merasa putus asa dan ingin menyerah.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama penulisan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Adrianindita, Syahisnu. 2015. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang." BELIA: Early Childhood Education Papers 4(2): 32–37.
- [2] Andini, Wulan, E Erhamwilda, and Nurul Afrianti. 2019. Hubungan Antara Pola Asuh Dan Islamic Parenting Orang Tua Dari Keluarga Sejahtera I Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–6 Tahun Di Desa
- [3] Atmadja W., Beny. 2010. "Fisiologi Tidur." Jurnal Kedokteran Maranatha 1(2): 36–39.
- [4] Boris, Angela K. 2017. "Storytelling and Emotional Response to Conflict.
- [5] Brindle, Ryan C. et al. 2018. "The Relationship Between Childhood Trauma and Poor Sleep Health in Adulthood." Psychosomatic medicine 80(2): 200–207.

- [6] Cahyadi, Ashadi. 2017. "Metode Hipnoterapi Dalam Merubah Perilaku." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17(2): 73.
- [7] Creswell, John W. 2019a. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- [8] ———. 2019b. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- [9] Darling-Churchill, Kristen E., and Laura Lippman. 2016. "Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement." *Journal of Applied Developmental Psychology* 45: 1–7.
- [10] Dewi, Ajeng Rahayu Tresna; Mayasarokh, Mira; Gustiana, Eva. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(01): 181–90.
- [11] Erickson, Elizabeth. 2018. "Effects of Storytelling on Emotional Development." *Masters of Arts in Education Action Research*.
- [12] Erna Anjarwati. 2014. *Trauma, Memory and Transformation Southeast Asian Experiences*. ed. Sharon A. Bong. Selangor: Strategic Information and Research Development Centre.
- [13] Handayani, Sri Retno; Kurniawati, Lia. 2022. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini." 3(2): 223–35.
- [14] Hariyanti, L P, and S Setyowati. 2014. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di TK Cut Nyak Dien Kota Mojokerto." *PAUD Teratai*: 1–7.
- [15] Housman, Donna K. 2017. "The Importance of Emotional Competence and Self-Regulation From Birth: A Case For The Evidence-Based Emotional Cognitive Social Early Learning Approach." *International Journal of Child Care and Education Policy* 11(1): 13.
- [16] Jannah, Rina Roudhatul; Sabi'ati, Amin; Pudjiastuti, Aning; et.al. 2018. *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*. 1st ed. ed. Friky Fidasta. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [17] Khairi, Husnuzziadatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2(2): 15–28.
- [18] Kitsaras, George et al. 2018. "Bedtime Routines Child Wellbeing & Development." *BMC Public Health* 18(1): 386.
- [19] Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. 2018. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun." *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*: 1–15.
- [20] Masdudi. 2015. "Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 1(2): 1–26.
- [21] Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. 1st ed. ed. Anwar Kholid. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [22] Maynes, Mary-Louise. 2020. "Monsters at Bedtime: Managing Fear in Bedtime Picture Books for Children." *Humanities and Social Sciences Communications* 7(1): 63.
- [23] Mindell, Jodi A., and Ariel A. Williamson. 2018. "Benefits of a Bedtime Routine in Young Children: Sleep, Development, and Beyond." *Sleep medicine reviews* 40: 93–108.
- [24] Murray, Jane, and Ioanna Palaiologou. 2018. "Young Children's Emotional Experiences." *Early Child Development and Care* 188(7): 875–78.
- [25] Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD : Tuntunan Lengkap Dan Praktis Para Guru PAUD*. Yogyakarta.
- [26] Nurjannah, Nurjannah. 2017. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14(1): 50–61.
- [27] Permatasari, Andalusia N, Dinar Nur Inten, and Dewi Mulyani. 2017. "Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita." *FamilyEdu* 3(1): 20–28.



- [28] Rahma Reza, Rezita et al. 2019. "Fungsi Tidur Dalam Manajemen Kesehatan." Fakultas Kedokteran Universitas Lampung 8(2): 247–53.
- [29] Rahman, Ulfiani. 2009. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 12(1): 46–57.
- [30] Santrock, John W. 2011. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- [31] Sari, Sefriani amelia. 2017. 549 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung "Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung."
- [32] Staples, Angela D., John E. Bates, and Isaac T. Petersen. 2015. "Bedtime Routines in Early Childhood: Prevalence, Consistency, and Associations with Nighttime Sleep." *Monographs of the Society for Research in Child Development* 80(1): 141–59.
- [33] Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods). 2nd ed. ed. Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- [34] Supranto, J. 2016. Statistik Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [35] Susanto, Ahmad. 2012. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Prenada Media Group.
- [36] Travelancya, Terza. 2021. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading." *jurnal off Isamic Elementary Education* 3: 57–71.
- [37] Vita, Ayu, and Tri Rezeki. 2018. "Kegiatan Read Aloud Untuk Mengenalkan Literasi Awal Pada Anak Usia Dini."
- [38] Widodo, Dwi Putro, and Taslim S. Soetomenggolo. 2016. "Perkembangan Normal Tidur Pada Anak Dan Kelainannya." *Sari Pediatri* 2(3): 139.
- [39] Writer, Sharon. 2018. "The Bedtime Story : A New Chapter." *Indian Journal of Health and Wellbeing* 9(1): 155–57.
- [40] Yolanda, Wafa, and Abdul Muhid. 2022. "Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi COVID-19 : Literature Review." 6(1): 21–32.
- [41] Yulia, Dewi, Suhardini, Asep Dudi. (2021). *Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ X*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 45-53.